

Respon Pelaku Usaha Kearsitekturan Terhadap Lulusan Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam

Tri Utami Oktafiani *

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang
utamioкта@walisongo.ac.id
koresponden*

Rani Annisa Putri

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang
annisa@walisongo.ac.id

Hanina Akmalia

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang
hani@walisongo.ac.id

Diterima : 2023-09-08

Direvisi : 2023-09-19

Disetujui : 2023-10-15

ABSTRACT

The needs of the middle class for Islamic design of building is increasing. It makes architectural firm really need architects who have knowledge based on humanity and based on Islamic teachings. This research aims to explore the needs of architectural entrepreneurs in implementing and realizing Islamic architecture in their designs. The research method use descriptive qualitative. This type of research is field research and it's stage are observation, interviews, and documentary studies. The result of the research shows that architectural entrepreneurs in Central Java always consider about humaninty aspects, aesthetics aspects, and also consider Islamic aspects. Architectural firms state that the architectural design that is done must have sensitivity to the universe and the natural harmony of the environment. Art and aesthetic values as well as Islamic values are very important in development and must be owned by an architect.

Keywords: *Architectural Firm; design; Islamic Architecture*

PENDAHULUAN

Revitalisasi bangunan Taman Ismail Marzuki adalah salah satu contoh pudarnya nilai bangunan yang berkaitan dengan seni. Penelitian Rinjani menyebutkan Taman Ismail Marzuki (TIM) lambat laun menjadi tempat kegiatan seni yang kehilangan jiwa keseniannya (Rinjani, 2020). Permasalahan tersebut sangat dekat dengan kajian dalam arsitektur yang merupakan seni bangunan. Tentu saja hal ini disebabkan oleh revitalisasi bangunan TIM yang dilakukan oleh para praktisi bangunan, khususnya para arsitek. Revitalisasi yang telah selesai pada tahun 2022 menjadi bukti bahwa sebagian besar arsitek hanya fokus pada fungsi bangunan dan menghilangkan nilai di balik bangunan.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017, arsitek memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Arsitektur sebagai wujud penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dapat diwujudkan melalui ruang dan lingkungan binaan. Pengubahan ruang dan lingkungan binaan oleh praktik arsitektur dalam pembangunan nasional merupakan bagian dari peradaban manusia yang memenuhi kaidah fungsi, konstruksi, dan estetika (Undang Undang RI, 2017). Arsitektur dalam kaitannya dengan estetika tidak hanya membahas keindahan dan seni, tetapi juga membahas manusia sebagai subjek dalam menilai keindahan sekaligus pelaku seni.

Masyarakat Indonesia dalam dua dekade kontemporer telah memunculkan lapisan kelas sosial menengah yang memiliki semangat keberagaman-keislaman yang kuat. Mereka mengekspresikan semangat religiusitasnya tersebut di berbagai bidang kehidupan, dari ranah sosial-politik sampai budaya yang mencakup seni-kearsitekturan. Di sini, kebutuhan desain arsitektur yang selaras dengan nilai-nilai estetika Islam sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor: 1) Masyarakat muslim kelas menengah ke atas khususnya di Jawa Tengah terus bertumbuh semakin meningkat. 2). Kebutuhan ruang publik dan ruang *private* dengan standar kenyamanan seorang muslim yang masih terbatas.

Sementara kebutuhan masyarakat muslim kelas menengah ke atas akan ruang bukan hanya tuntutan fungsional tapi juga mewadahi aspirasi artistik atau dimensi estetika yang bersumber pada nilai-nilai seni Islam. Aspirasi dan

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pada corak dan desain kearsitekuran yang seringnya hanya mempertimbangkan dimensi teknik sipil, dan kurang mengakomodasi kebutuhan estetika dan aspirasi religiusitas Islam. Contoh dalam kasus ini misalnya, keberadaan tempat sholat baik di ruang publik atau di ruang *private*, hanya terkesan sebagai unsur pelengkap dan mengakomodir kaum minoritas, padahal umat Islam di Indonesia adalah mayoritas.

Arsitektur Islam tidak lepas dari pembahasan tentang arsitek secara umum. Persepsi dari sang arsitek berhubungan erat dengan dunia arsitektur. Kebanyakan orang memahami arsitek pada bentuk fisik dan melepaskan kenyataan penting tentang pemahaman mengenai situasi di balik objek tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui monumen, bangunan, hasil karya seni, dan pengaplikasian teknologi pada bidang arsitektur (Utaberta, 2003). Namun, seringkali arsitektur Islam dianggap sebagai islamisasi atau ayatisasi dalam merencanakan dan membuat suatu karya arsitektural.

Arsitektur Islam didefinisikan sebagai hasil dari usaha manusia yang memiliki struktur substansial bersumber dari Al-Qur'an, hadist, khalifah, ulama, dan peneliti muslim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk, arsitektur juga memiliki faktor fisik dan metafisik. Karya arsitektur adalah faktor fisik yang menyesuaikan dengan ajaran dalam agama Islam. Sementara, kemampuan untuk menggugah pengguna dan membuat pengguna karya arsitektur untuk mengingat Allah, selalu merasa bersyukur, dan memberikan rasa aman merupakan faktor metafisik (Firdaus et al., 2022). Namun hal ini sama saja menunjukkan bahwa orientasi arsitektur masih dipandang hanya secara fisik dan juga memenuhi kebutuhan kelompok tertentu sehingga memunculkan wajah eksklusivisme.

Pembahasan mengenai arsitektur Islam pada umumnya melalui pendekatan yang berorientasi pada objek (desain) atau pendekatan yang melihat produk dari arsitektur Islam sebagai produk yang Islami. Pendekatan yang mengidentifikasi objek sebagai hasil dari arsitektur Islam akan mengarahkan ke elemen fisik seperti masjid, menara, kaligrafi, dan lain sebagainya. Arsitektur Islam dianggap menghasilkan karya arsitektural dari masyarakat atau suatu komunitas yang kebetulan beragama Islam. Padahal, arsitektur Islam dapat diidentifikasi melalui karya arsitektur yang lahir melalui pendekatan yang mendasarkan pada prinsip dan nilai dalam ajaran Islam. Hal

ini dapat dilihat baik dari objek karya arsitektur maupun dari sisi dan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh arsitek.

Fenomena *skyscraper* di berbagai negara seperti ajang perlombaan kepemilikan bangunan tertinggi di dunia sebagai simbol kekuatan perekonomian negara. Dalam konteks demikian, pendidikan arsitektur diarahkan untuk menciptakan arsitek-arsitek yang mampu mengelola teknologi dan rancang bangun paling maju. Orientasi seperti ini menjadi tanggung jawab pendidikan arsitektur dalam mengatasi dampak buruk atas perubahan lanskap bumi, seperti eksploitasi alam, terkikisnya identitas kultural, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan arsitektur Islam dalam menghadapi fenomena *skyscraper* seharusnya dapat diatasi dengan merujuk ayat Al-Qur'an yang mengisahkan kaum 'Aad dan Tsamud (Saputra, 2021). Perujukan ini tidak serta merta sebagai ayatisasi dalam arsitektur Islam, melainkan mengambil *hikmah* atau renungan yang menjadi salah satu nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan oleh arsitek.

Kajian yang lebih mendalam mengenai arsitektur Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Tidak hanya mengenai kemampuan arsitek dalam menghayati bahwa arsitektur Islam bukan persoalan ayatisasi atau labelisasi kata Islam pada pekerjaan bangunan, tetapi juga menjadi arsitek yang mampu menerapkan nilai keislaman dan kemanusiaan dalam karya arsitektural. Selain itu, agar konsepsi mengenai arsitektur Islam tidak dipandang sebagai arsitektur yang eksklusif, hanya untuk golongan dan agama tertentu.

Sayangnya, upaya menjawab kebutuhan tersebut melalui kehadiran proyek perumahan Islami pada kenyataannya masih bersifat formalistik, ornamental, dan justru eksklusif. Fenomena ini tentu berlawanan dengan semangat pembangunan peradaban Islam yang memiliki semangat persaudaraan, humanis, egaliter, keterbukaan dan kosmopolitan. Dengan dasar pemikiran di atas, perlu adanya penelitian tentang urgensi arsitektur yang memiliki nilai-nilai keislaman dan humanis yang selaras dengan semangat pembangunan peradaban Islam dalam konteks panggung kebudayaan Indonesia. Penelitian ini akan menganalisa respon dan harapan para pelaku usaha arsitektur di Jawa Tengah tentang kebutuhan arsitektur Islam. Berdasarkan pemaparan latar belakang, adapun rumusan masalah dalam

penelitian: (1) Bagaimana respon para pengusaha arsitektur dalam mewujudkan desain arsitektur Islam? (2) Bagaimana desain materi pembelajaran arsitektur yang mengakomodir nilai-nilai estetika dan Islam?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Respon

Istilah respon dalam teori komunikasi dapat diartikan sebagai hasil atau efek dari kegiatan komunikasi. Suatu respon akan muncul jika adanya suatu stimultan ataupun rangsangan yang kemudian stimultan tersebut ditanggapi sehingga muncul keinginan untuk bertindak. Respon dapat berupa penerimaan ataupun penolakan. Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan maupun reaksi

Menurut Steven M. Chafe, respon dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, respon kognitif (*the cognitive component*) merupakan respon yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan (*skill*), serta informasi terhadap sesuatu. Respon kognitif akan muncul jika terjadi perubahan terhadap realita yang dipahami oleh khalayak. Kedua, respon afektif (*the affective component*) merupakan respon yang berhubungan dengan perasaan, penilaian, dan emosi individu terhadap sesuatu. Respon afektif akan muncul jika ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu. Ketiga, respon konatif (*the conative component*) merupakan respon yang berhubungan dengan perilaku individu dalam bentuk nyata yang meliputi tindakan dan perbuatan (Rahmat, 2005).

Estetika dan Seni Islam

Oliver Leaman menentang pandangan Oleg Grabag yang meyakini bahwa seni dalam Islam tidak ada hubungannya dengan prinsip ajaran agama. Leaman berpendapat bahwa seni dalam istiadat apa pun selalu berkaitan dengan agama. Jika dikaitkan seni dan estetika, salah satu konsep kunci estetika sama dengan salah satu konsep kunci agama. Persamaan tersebut terdapat pada cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain. Penciptaan karya seni tersimpul pada *weltanschauung* (gambaran dunia) yang berisi tataran nilai dan penalaran praktis yang menjadi pegangan banyak orang pada masa tertentu (Leaman, 2004: 17).

Seni tradisional adalah jalan bagi pengetahuan dan keanggunan atau *scientia sacra* yang merupakan pengetahuan suci. Seni religius yang terdapat pada seni tradisional memiliki fungsi yang sakramental seperti agama itu sendiri. Selain itu, juga merupakan kebenaran dan kehadiran pengetahuan suci pada seni. Ketika manusia mulai mengenal agama, pendekatan untuk memahamai sesuatu yang spiritual dan religius dapat ditemukan dalam seni tradisional. Seni tradisional berfungsi untuk mengingatkan manusia terhadap Tuhan melalui tradisi, yang juga bisa disebut sebagai seni religius. Namun, sejak terjadinya masa pencerahan (*aufklarung*) di Barat, seni religius mengalami stagnansi (Nasr, 2004).

Seni religius dikatakan religius karena subjek atau fungsinya yang penting. Lukisan Kristus yang naturalistik merupakan seni religius, namun tidak sepenuhnya seni tradisional. Sementara, seni tradisional bersifat fungsional, yakni dibuat untuk kegunaan khusus. Misalnya piring yang dibuat dalam seni tradisional memiliki kegunaan khusus, apakah untuk penyembahan Tuhan dalam kegiatan liturgi atau sebagai kegiatan makan keseharian.

Aspek seni dalam kebudayaan Islam harus dilihat sebagai ekspresi estetis dari Al-Qur'an. Seni Islam tidak lain adalah seni Qur'ani. Menurut al-Faruqi, terdapat tiga level dalam menjelaskan seni Islam sebagai ekspresi seni Qur'ani, yakni:

Level I : Al-Qur'an sebagai penjelas tauhid atau transendensi, sehingga ajarannya harus diekspresikan secara estetis. Karakteristik ekspresi estetis tauhid yaitu abstraksi, stuktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme, dan kerumitan.

Level II : Al-Qur'an sebagai model seni. Hal ini bukan berarti Al-Qur'an sebagai karya sastra jenius yang dibuat oleh Nabi Muhammad. Sebaliknya, Al-Qur'an sebagai kitab suci bersifat keilahian, yang diwahyukan langsung dari Tuhan.

Level III : Al-Qur'an sebagai ikonografi artistik (al-Faruqi, 1999).

Ornamentasi dan Ruang yang Islami

Banyak tulisan yang telah membahas tentang ketakutan akan kekosongan dalam ornamentasi Islam. Meskipun demikian, ruang tidak dapat dipenuhi seluruhnya. Hal ini dikarenakan jika seluruh ruang dipenuhi, maka ornamentasi akan benar-benar hilang. Pola-pola geometris dapat saja tidak

diisi sehingga merangsang pikiran manusia untuk mengarah kepada Tuhan. Menurut Leaman, dalam seni Islam semua bentuk ornamentasi tidak digunakan secara efektif untuk menghasilkan desain dan objek yang indah. Orang Kristen sering dikatakan terinspirasi oleh patung Yesus atau dengan jendela kaca yang beragam warna, dan lain sebagainya. Mereka terinspirasi memikirkan Tuhan. Sementara dalam seni Islam, ornamentasi sebagai pengisi kekosongan menunjukkan ketidakmampuan untuk membentuk dekoratif yang menunjukkan subjek atau tema utama. Sehingga seni Islam mengisi semua kekosongan dalam ruang. Akibatnya, penikmat tidak dapat mencari juga menemukan subjek tersebut (Leaman, 2004).

Bagi sejarawan Barat, ornamentasi tidak lain sebagai hiasan yang merupakan komponen seni tambahan berupa motif dan tema pada benda seni, tetapi tidak memiliki fungsi struktural. Menurut al-Faruqi, hal ini tidak berlaku bagi seni Islam. Seniman Barat menganggap definisi ornamentasi sebagai definisi universal yang dapat dilekatkan pada ornamentasi dalam seni Islam. Mereka menganggap ornamentasi sebagai indikasi watak hedonis umat Islam atau adanya perasaan tidak senang terhadap ruang kosong. Ornamentasi dalam seni Islam memiliki empat fungsi: (1) Mengingat pada tauhid; (2) Transfigurasi bahan; (3) Transfigurasi struktur; (4) Pengindahan (al-Faruqi, 1999).

Ada istilah ruang biasa dan ruang suci. Ruang biasa adalah bagian dari sebuah bangunan yang tidak memiliki makna selain tempat berlangsungnya kehidupan. Sementara ruang suci biasanya diibaratkan dengan ruang yang memiliki nilai-nilai spiritual atau religius. Schimmel menyatakan bahwa ruang suci dalam Islam merupakan tempat berlangsungnya pemujaan yang memiliki batasan dengan ruang biasa. Ruang yang suci dalam Islam tidak hanya masjid sebagai bangunan tempat ibadah atau Mekkah dan Madinah sebagai tanah suci. Ruang suci dalam Islam juga mencakup rumah dan makam orang suci. Rumah merupakan tempat tinggal manusia yang berfungsi sebagai tempat perlindungan juga tempat suci. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam, rumah merupakan kiasan bagi hati manusia. Sedangkan makam orang suci dianggap memiliki keberkahan yang istimewa yang dapat didatangi oleh orang yang masih hidup (Schimmel, 1999).

Ruang yang Islami merupakan bentuk ilustrasi geometris yang terdapat dalam seni Islam. Salah satu segi yang menarik dari jenis ilustrasi geometris dalam seni Islam adalah keseimbangannya. Keseimbangan dapat ditemukan dari jumlah bentuk-bentuk yang dihasilkan. Ketika terlalu banyak bentuk yang dibuat, maka akan menimbulkan efek fragmentasi. Sebaliknya, ketika terlalu sedikit bentuk yang dibuat, maka hanya membuat penikmat fokus pada bidang ruang tertentu (Leaman, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Sebagai sumber praktis, lokasi penelitian dilakukan di tempat para pelaku usaha arsitektur sedang menjalani proyek arsitektur di wilayah Jawa Tengah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat observatif, baik melalui hasil wawancara maupun studi dokumenter. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena data yang diperoleh dianalisis secara verbal-deskriptif (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini data diperoleh dari informan atau sumber utama, dengan melakukan wawancara kepada para pelaku usaha di bidang arsitektur di Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria dari populasi yang di tentukan oleh peneliti sebelumnya (Sugiono, 2022). Adapun para pelaku usaha yang diwawancarai sebanyak 6 perusahaan yaitu CV. Damar Kumala, CV QQIU, CV. Sembada Desain, CV. Rizqi Surya Abadi, CV. Wastu Triade, dan CV. Parmago Utama.

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif analisis, berupa data-data tertulis dari hasil wawancara dari para informan atau sumber penelitian. Respon para pelaku usaha adalah tindakan sebagai akibat dari interaksi usaha dimana dalam tindakan tersebut bertemu atribut-atribut sosial psikologis dengan atribut produk yang menghasilkan perasaan atau tindakan tertentu. Minat para pelaku usaha adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut (Winkel, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur berbeda dengan bangunan. Bangunan hanya memiliki unsur teknis dan fungsi, sedangkan arsitektur juga memiliki unsur seni. Dapat dikatakan bahwa arsitektur adalah seni bangunan. Karya arsitektur tidak hanya sekedar persoalan bentuk dan ruang, tetapi juga merangkul seni ke dalam satu bagian yang utuh untuk menghasilkan keindahan (Fikriarini & Maslucha, 2007).

Pada umumnya, pendidikan arsitektur terutama arsitektur Islam memiliki orientasi pada kepemilikan ruang pada manusia sebagai seorang individu, makhluk sosial, agama, dan bangsa serta negara. Tidak hanya itu, orientasi dalam arsitektur Islam harus merujuk kepada fungsi yang dibutuhkan oleh manusia dalam meningkatkan derajatnya sebagai seorang makhluk Tuhan. Menurut Saputra, tidak dibenarkan jika suatu ruang dan bangunan hanya dikuasai oleh kalangan tertentu, juga fungsi-fungsi ruang dan bangunan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik (Saputra, 2021). Namun hal ini sudah sering terjadi hingga menjadi pola umum pada lingkungan kota yang modern disertai fungsi ekonomi yang berada di pusat kota. Arsitektur Islam harus mengajarkan keadilan spasial dan perancangan arsitektur berdasarkan konsep manusia dalam Islam sehingga menghasilkan ruang kehidupan yang berkeadaban, manusia, bebas dari penguasa dan penindasan, dan memiliki spiritualitas Islam.

Respon Pelaku Usaha Terhadap Lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh para pelaku usaha kerasitekturan di Jawa Tengah yang diwawancarai, selalu mempertimbangkan aspek kemanusiaan dalam pekerjaan kearsitekturannya. Dalam rekrutmen seorang pegawai arsitek, mereka mensyaratkan seorang arsitek yang memahami tentang filosofi kemanusiaan. Proyek kerasitekturan yang para pelaku usaha arsitektur kerjakan juga mempertimbangkan aspek seni dan estetika dalam seluruh pekerjaan kerasitekturannya. Para pelaku usaha kearsitekturan juga mensyaratkan seorang arsitek yang memahami dan memiliki kemampuan seni dalam seluruh pekerjaan mereka. Sebanyak 5 dari 6 (80%) pelaku usaha kearsitekturan mayoritas mempertimbangkan aspek keagamaan-keislaman, dan mensyaratkan seorang arsitek yang memahami nilai-nilai keislaman dalam proyek mereka, sekalipun proyek mereka berada

di wilayah Jawa Tengah yang notabene penduduknya beragama Islam. Para pelaku usaha kearsitekturan menyatakan bahwa dalam desain arsitektur yang mereka kerjakan harus memiliki kepekaan terhadap alam semesta, dalam keselarasan alam lingkungan. Juga mereka sangat membutuhkan seorang arsitek yang memiliki kepekaan analisis lingkungan, dan menjalankan prinsip-prinsip etika lingkungan.

Berdasarkan pembagian teori respon oleh Steven M. Chafe, para pelaku usaha kearsitekturan dalam dijelaskan sebagai berikut:

Respon kognitif yang diberikan oleh seluruh pelaku usaha arsitektur yang diwawancarai adalah mereka memiliki pengetahuan mengenai lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Para pelaku usaha arsitektur telah membuka diri untuk dijadikan tempat latihan atau magang bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Seni dan Arsitektur Islam sama dengan mahasiswa arsitektur secara umum. Seluruh pelaku usaha arsitektur yang diwawancarai memberikan jawaban yang sama mengenai informasi adanya arsitektur Islam yang menjadi keilmuan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam Islam, diiringi dengan seni dan estetika Islam yang dapat diterapkan dalam desain dan karya arsitektur.

Respon afektif yang diberikan oleh pelaku usaha arsitektur yang diwawancarai adalah mereka menyadari pentingnya bekerja sama dengan mahasiswa maupun lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Hal ini dikarenakan lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam memiliki nilai lebih dibandingkan dengan arsitektur umum dalam melihat realita sosial. Pendekatan dalam mendesain suatu karya arsitektur tidak hanya bangun ruang yang bersifat geometris, namun kepekaan terhadap individu dan masyarakat di balik karya arsitektur. Namun, 1 dari 6 pelaku usaha yang diwawancarai menilai bahwa aspek keislaman tidak terlalu dibutuhkan dalam mewujudkan karya arsitektur.

Respon konatif yang diberikan oleh pelaku usaha arsitektur ditunjukkan dengan perusahaan yang sudah mereka jalani lebih dari 5 tahun telah membukan rekrutmen kepada lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Hal ini tidak hanya mengakomodir bahwa lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam dapat diserap oleh praktisi arsitektur, tetapi juga menjadi bukti bahwa

mereka mampu bersaing dengan menunjukkan nilai keislaman, seni, dan estetika dalam karya arsitektur. Seluruh pelaku usaha arsitektur yang diwawancarai memberikan jawaban yang sama mengenai keselarasan antara manusia dengan alam dan juga Tuhan dalam karya arsitektur sudah jarang ditemui. Lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam diharapkan mampu mewujudkan karya arsitektur yang memiliki harmonisasi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai Seni dan Keislaman dalam Pembelajaran Arsitektur

Isu dan masalah yang diangkat meliputi pemahaman mahasiswa arsitektur atau calon arsitek yang lebih menekankan pada objek arsitektur. Tidak ada semangat perjuangan demi kepentingan orang lain dalam menghasilkan karya arsitektur. Permasalahan lainnya adalah mental pekerja (*worker mentality*) yakni pola pikir pekerja yang dirasakan pada kalangan mahasiswa arsitektur. Tidak ada bentuk pembangunan kesadaran dalam pendidikan arsitektur. Menurut Uberta, pemahaman tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan arsitektur, tetapi juga para praktisi dan akademisi arsitektur. Arsitek akan menjadi sebuah profesi yang hanya meniru dan memindahkan objek tanpa sebuah pemahaman tentang nilai di balik objek tersebut (Utaberta, 2003).

Menurut Saoud, arsitektur Islam adalah cara bangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, tetapi lebih kepada desain bentuk dan dekorasi (Saoud, 2002). Arsitektur merupakan cerminan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya antara lain: seni, kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, dan budaya. Pendidikan arsitektur dan arsitektur Islam pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan. Pendidikan dalam arsitektur Islam menambahkan kurikulum ketauhidan, seni dalam Islam, nilai-nilai religius yang dapat diaplikasikan dalam geometri ruang dan ornamen, dan lain sebagainya. Sementara, pendidikan arsitektur umum tidak memuat akan nilai-nilai religius dalam Islam. Di satu sisi, hal ini menjadi kelebihan pada arsitektur Islam. Namun di sisi lain, dalam pandangan masyarakat umum, arsitektur Islam hanyalah labelisasi keagamaan yang disematkan pada ilmu arsitektur. Bahkan, tidak menutup kemungkinan akan memunculkan stigma eksklusivisme karena dianggap hanya untuk kalangan tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan seluruh kalangan akademisi arsitektur Islam.

Penelitian Rahman menyebutkan, pertumbuhan dan perkembangan seni arsitektur Islam awal dipengaruhi banyak kebudayaan besar sebelumnya. Sejarah seni Islam menunjukkan, kemampuan Islam dalam meminjam, memodifikasi dan mengadaptasi seni Byzantium dalam jalinan hubungan sosial politik dan religious. Arabia dan Byzantium adalah benteng kuat dari dua budaya independen. Selama klasisisme Islam awal, keduanya disintesis dengan entitas sosial-politik dan keagamaan yang dielaborasi oleh Nabi dan para penerusnya (Rahman, 2015).

Menurut Saoud, terdapat tiga pendekatan dalam rangka mengembangkan arsitektur Islam sebagai tonggak untuk meraih kembali masa kejayaan Islam di masa lampau. Pertama, arsitektur Islam seharusnya memiliki identitas yang kuat agar mampu menjadi pembeda dengan gaya modernitas. Hal ini untuk menghindari tenggelamnya arsitektur Islam ke dalam keseragaman gaya yang telah mengglobal. Kedua, kembali pada gaya arsitektur pada kejayaan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan bangunan hibrid dengan menggabungkan sesuatu yang tradisional seperti bentuk lengkung dan kubah dengan gaya modern. Namun, kelemahan pendekatan kedua adalah para arsitek hanya berfokus pada tataran bentuk dan tidak memaknai esensi arsitektur Islam yang sesungguhnya. Ketiga, pendekatan melalui teknologi bangunan modern sebagai alat untuk mengekspresikan esensi arsitektur Islam (Fikriarini & Maslucha, 2007).

Menurut Uberta, pelabelan Islam di belakang kata arsitektur seringkali dianggap sebagai sebuah produk agama tertentu atau arsitektur yang religius. Ada dua aspek penting mengenai arsitektur yang religius. Pertama, arsitektur religius sebagai wadah suatu bentuk ritual keagamaan. Semakin baik karya arsitektural dalam mewadahi ritual keagamaan, semakin baik pula arsitektur religius tersebut. Kedua, pemahaman produk arsitektur religius berupa tempat peribadatan atau rumah Tuhan. Konsep ini merupakan hasil peninggalan dari peradaban Yunani Kuno hingga produk kebudayaan Mesir (Utaberta, 2003).

Bagi para arsitek, kebutuhan akan arsitektur Islam berasal dari perkembangan teoritis dan praktis. Pada praktiknya, kebutuhan akan lingkungan fisik yang Islami memaksakan diri melalui transaksi yang Islami pula. Perbankan syariah, partai politik, pendidikan yang berbasis Islami mulai bermunculan demi mengakomodir kebutuhan tersebut (Mustapha &

Hamouche, 2010). Hal ini juga berdampak pada arsitektur Islam yang diungkapkan melalui karya arsitektur yang hanya terlihat seperti nostalgia ke masa lalu dalam perwujudan bentuk, ruang, dan dekorasi

Wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dengan proses peribadatan manusia kepada Tuhan termanifestasikan dalam arsitektur Islam. Arsitektur Islam mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hierarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam (Fikriarini & Maslucha, 2007). Selain itu, arsitektur Islam lebih mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai universal tersebut nantinya akan diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan menjadi karya arsitektur. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut.

Salah satu dari sekian banyak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah bahwa sejatinya umat manusia itu sama derajatnya di mata Allah, yang membedakan satu manusia dengan manusia lain adalah ketakwaannya. Ajaran lain yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW terkait dengan kemanusiaan adalah bahwa manusia diciptakan terdiri dari berbagai suku yang berbeda tujuannya adalah untuk saling mengenal dan saling menghormati satu dengan yang lain. Dengan kata lain, kedatangan Islam berusaha menghapus diskriminasi di dalam masyarakat. Diskriminasi merupakan sikap merendahkan sesama manusia yang muncul karena sikap superior yang dimiliki oleh suatu suku atas suku lainnya. Hal inilah yang menjadikan dasar bahwa bahkan arsitektur Islam pun tidak boleh bersifat eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelaku usaha arsitektur mewujudkan desain arsitektur Islam dengan menyerap lulusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Meskipun keterampilan lulusan arsitektur umum sama seperti arsitektur Islam, perbedaan yang dimiliki terletak pada pengetahuan akan nilai keislaman, seni, dan estetika Islam. Arsitektur Islam bagi para

pengusaha arsitektur bukan tentang desain tempat ibadah, melainkan perwujudan karya arsitektur yang dibuat oleh arsitek yang menerapkan nilai kemanusiaan berbasis keislaman. Respon pelaku usaha arsitektur dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif.

Pembelajaran arsitektur yang mengakomodir nilai estetika dan keislaman berarti pembelajaran arsitektur yang didasari bahwa karya arsitektur merupakan seni Qur'ani. Nilai estetika yang diterapkan dalam arsitektur Islam berlandaskan tauhid, transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan keindahan. Nilai keislaman dalam arsitektur Islam didasari oleh Islam sebagai agama yang memiliki kasih sayang bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak bersifat eksklusif untuk kelompok atau kalangan tertentu, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Faruqi, I. R. (1999). *Cultural Atlas of Islam*. Bentang.
- Fikriarini, A., & Maslucha, L. (2007). *Arsitektur Islam; Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah* (Y. E. Putrie, Ed.). UIN Malang Press.
- Firdaus, M., Amin, B., & Muhammad Chaidar Febriansyah. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Islam Dalam Desain Masjid Islamic Center Di Kabupaten Bantaeng. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>
- Leaman, O. (2004). *Islamic Aesthetics*. Mizan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustapha, B., & Hamouche. (2010). ISLAMIZATION OF CONTEMPORARY ARCHITECTURE: SHIFTING THE PARADIGM OF ISLAMIC ARCHITECTURE. In *Journal of Islamic Architecture* (Vol. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jia.v1i2.1720>
- Nasr, S. H. (2004). *Knowledge and the Sacred*. Inisiasi Press.
- Rahman, M. M. (2015). Islamic Architecture and Arch. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/ijbes.v2.n1.52>
- Rinjani, N. F. (2020). Perubahan Peran Seniman dalam Dinamika Ruang Publik di Taman Ismail Marzuki (1968-2018). *Umbara*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28268>

- Saoud, R. (2002). *An Introduction to Islamic Architecture*. FSTC Limited.
- Saputra, A. (2021). Peradaban dan Pendidikan Arsitektur (Islam). *Majalah Tabligh*, 61–63.
- Schimmel, A. (1996). *Deciphering the Signs of God; A Phenomenological Approach to Islam*. Mizan.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Undang Undang RI. (2017). *Undang Undang Republik Indonesia tentang Arsitek (UU Nomor 6 Tahun 2017)*. www.bphn.go.id
- Utaberta, N. (2003). *Arsitektur Islam; Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Gadjah Mada University Press.
- Winkel. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Media Abadi.